

PENCIPTAAN KARYA TARI PENDIDIKAN “SEMBONYO GANDENG” UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Maria Ulfa Yudha Julistiyana

STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek

mariaulfayudha90@gmail.com

<https://doi.org/10.55933/jpd.v8i2.429>

ABSTRAK

Karya Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” merupakan tipe tari dramatari yang mengisahkan kearifan local tradisi Larung Sembonyo daerah Pesisir Prigi Kabupaten Trenggalek. Adat tradisi Larung Sembonyo diperingati setiap tahun pada Bulan Selo pada penanggalan Jawa. Adat tradisi ini dilaksanakan untuk mengenang jasa leluhur dengan melakukan “*Bhancakan*” sebelum dilarung ke pesisir Prigi. Bentuk dan gaya Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” yaitu Tari Kreasi Traditional. Penciptaan melalui metode konstruksi yang meliputi: (1) Tahap Ekplorasi (2) Tahap Improvisasi (3) Tahap Evaluasi (4) Tahap Pembentukan Karya tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” merupakan temuan baru yang dapat diusulkan sebagai materi ajar ataupun bahan kajian di lingkup Sekolah Dasar. Selain itu dapat dijadikan produk bahan ajar yang memiliki hak cipta / HKI sehingga dapat dipergunakan sebagai produk andalan prodi PGSD dan kampus STKIP PGRI Trenggalek.

Keyword: Penciptaan, Tari Pendidikan, Sembonyo Gandeng

ABSTRACT

The educational dance work “Sembonyo Gandeng” is a type of dramatari dance that tells the local wisdom of the Larung sembonyo tradition in the coastal area of Prigi, Trenggalek Regency. The tradition of Larung Sembonyo is celebrated every year in the month of Selo on the Javanese calendar. This tradition is carried out to commemorate the services of ancestors by performing “Bhancakan” before being flown to the Prigi Coast. The form and style of educational dance “Sembonyo Gandeng” is a traditional creation dance. Creation through construction methods which include: (1) exploration stage (2) improvisation Stage (3) evaluation stage (4) formation stage. Educational dance work “Sembonyo Gandeng” is a new finding that can be proposed as teaching materials or study materials in the scope of Elementary School. In addition, it can be used as a teaching material product that has copyright / HKI so that it can be used as a mainstay product of PGSD study program and STKIP PGRI Trenggalek campus.

Keyword: Creation, Education Dance, Sembonyo Gandeng

PENDAHULUAN

Pendidikan seni memberikan peran untuk mengaktifkan keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri. Keseimbangan otak inilah yang mampu mengembangkan kecerdasan diantaranya IQ/ kecerdasan intelektual, EQ/ kecerdasan emosional, CQ/ kecerdasan kreativitas, SQ/ kecerdasan spiritual dan MI/ kecerdasan multi-intelegensi. Penyeimbangan otak kanan dan kiri adalah upaya sejak dini yang difokuskan pada siswa sekolah dasar sebagai cara pencapaian macam-macam kecerdasan tersebut. Howard Garnerd (1999) memberikan teorinya tentang delapan jenis intelegensi yang salah satunya adalah Bodily-Kinesthetic Intelligences. Keterlibatan fisik dalam seluruh aktifitas dan kemampuan dalam memanipulasi merupakan peran dari Bodily-Kinesthetic Intelligences. Siswa diharapkan mampu memiliki intelegensi ini agar dapat membuat gerakan-gerakan tubuh dengan mudah. Seperti contohnya yaitu menari, melompat, bermain, menyentuh, membuat, menciptakan, mensimulasikan, bermain peran dan lain sebagainya. Berangkat dari teori tersebut pula mengarahkan seni tari dalam lingkungan pendidikan, pada dasarnya memiliki fungsi untuk menumbuhkan kreativitas dan mengarahkan kepekaan emosional-sosial siswa. Penciptaan karya seni tari pendidikan bersumber kearifan lokal untuk siswa sekolah dasar diharapkan mampu membangkitkan kepekaan panca indera terhadap sejarah daerah lingkungan sekitar.

Ni Wayan Sartini (2004) mengemukakan kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan yang muncul dari daerah setempat dan memiliki nilai kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik dan tertanam diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar. Kearifan lokal yang terkandung dalam karya tari pendidikan memberikan muatan nilai yang sangat dikenal oleh masyarakat sekitar. Dari nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mempengaruhi pembentukan karakter seorang siswa. Sehingga adanya karya tari bersumber ide dari kearifan lokal akan membantu penyampaian nilai-nilai budaya sekitar yang arif, bijaksana dan baik, agar secara mudah tertanam dalam pembentukan karakter siswa.

Menciptakan sebuah kesatuan utuh karya tari dibutuhkan sumber ide yang berasal dari mana saja termasuk dari kearifan lokal daerah sekitar. Konsep terbentuk melalui tema, kemudian memunculkan judul yang dikembangkan pada deskripsi cerita atau synopsis. Maka dari itu penciptaan Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” diambil koreografer dari sumber ide tema kearifan lokal. Tari ini di tampilkan pertama kali pada 10 Juni 2022 di event PORSENASMA (Pekan Olahraga dan Seni Nasional Mahasiswa). Analisis kebutuhan penciptaan karya tari mengacu kepada hasil Penelitian Kebudayaan Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Larung sembonyo merupakan tradisi atau dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan pada Pantai Prigi. Larung berasal dari bahasa jawa yang artinya “menghanyutkan” lebih khususnya menghanyutkan makanan pada bentuk sesaji (tumpeng) kelaut.

Menurut sejarahnya tradisi ini dilakukan tepatnya pada Bulan Selo pada penanggalan Jawa. Tradisi Larung Sembonyo ini dilakukan setahun sekali sebagai suatu ungkapan rasa syukur pada yang kuasa dan sebagai peringatan pernikahan Raden Tumenggung Yudha Negara dengan Putri Gambar Inten. Tradisi Larung Sembonyo mempunyai keistimewaan yang terdapat pada objek (benda) yang hendak dilarung. Objek tersebut berupa duplikat sepasang boneka yang serupa dengan pengantin. Menurut cerita rakyat, Larung Sembonyo dilaksanakan untuk memperingati Pernikahan dari Tumenggung Yudha Negara dengan Putri Gambar Inten yang telah berjasa membukakan lahan di pesisir Prigi. Sehingga dari kisah tersebut Penciptaan karya tari Pendidikan Berjudul “Sembonyo Gandeng” untuk anak usia sekolah dasar merupakan representasi kisah kearifan lokal dibalik tradisi Larung Sembonyo.

Bermula pada fakta minimnya karya tari pendidikan untuk anak usia sekolah dasar di Daerah Kabupaten Trenggalek, pencipta mengamati karya tari yang terdapat pada sanggar yang ada di Kabupaten Trenggalek didominasi kearifan lokal yang monoton. Seperti Jaranan Senterewe ataupun Turonggo Yakso. Sehingga untuk memperkaya dokumentasi kearifan lokal sejarah melalui karya tari Pendidikan peneliti menciptakan Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” sebagai representasi kisah asal usul daerah pesisir Prigi. Karya Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” dapat digunakan sebagai variasi materi pembelajaran karya tari pendidikan daerah sekitar kategori sekolah dasar. Materi tersebut tidak hanya mencakup kompetensi ekspresi dalam pertunjukan tari namun juga sebagai kompetensi pengetahuan dasar sejarah salah satu daerah Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu peneliti melakukan proses kreatif menciptakan karya Tari Pendidikan bersumber kearifan lokal dengan harapan dapat diusulkan sebagai materi ajar ataupun bahan kajian di lingkup Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penciptaan

Proses kreatif sebuah karya cipta seni tari diarahkan pada pendekatan penciptaan karya seni. Penggunaan pendekatan penciptaan akan mempermudah dalam mewujudkan proses pengkaryaan. Selain itu juga dapat membantu untuk mewujudkan karya seni yang sistematis

dan konseptual. Tahapan proses kreatif penciptaan karya seni tari paling utama diadopsi dari Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Menurut Sri Rochana dan Wahyudiarto, eksplorasi merupakan tahapan untuk mencari bentuk gerak dengan mengolah kemampuan tubuh dengan maksimal. Setelah melalui tahap eksplorasi proses komposisi merupakan penentuan dalam kesatuan sebuah karya tari. Dimana proses komposisi merupakan penggabungan dari desain-desain gerak yang telah ditemukan. Menurut Sri Rochana dan Wahyudiarto (2014), komposisi muncul dari keinginan manusia itu sendiri sebagai media pembentukan tentang apa yang telah ditemukan. Spontanitas yang baik harus diiringi dengan proses pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan.

Rangsangan ide cerita karya tari “Sembonyo Gandeng” yaitu dari fakta minimnya karya tari Pendidikan untuk anak usia sekolah dasar di Daerah Kabupaten Trenggalek. Karya Tari yang terdapat pada sanggar dan diadopsi ke sekolah dasar yang ada di Kabupaten Trenggalek didominasi kearifan lokal yang monoton. Seperti Jaranan Senterewe ataupun Turonggo Yakso. Sehingga untuk memperkaya dokumentasi kearifan lokal sejarah melalui karya tari Pendidikan peneliti menciptakan Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” sebagai representasi kisah asal usul daerah pesisir Prigi. Adegan pembagian suasana dilakukan melalui eksplorasi penyesuaian dengan ide garapan music pentatonis gamelan jawa dari komposer.

Metode yang digunakan peneliti dalam mengolah proses kreatif pengkaryaan karya tari “Sembonyo Gandeng” yaitu metode konstruksi. Metode konstruksi merupakan petunjuk penyusunan serta pengkombinasian dari seluruh elemen. Elemen penting tersebut harus dipahami oleh seorang koreografer dalam Menyusun karya tari. Karya tari “Sembonyo Gandeng” merupakan tari bertema Pendidikan yang bersumber dari kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut bersumber dari cerita rakyat yang diyakini sebagai sejarah cikal bakal daerah pesisir Prigi.

Metode konstruksi menurut Jacqueline Smith dalam B. Suharto (1985), yang berjudul “*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*” merupakan petunjuk dalam penyusunan karya tari. Jacqueline Smith menuturkan ada lima metode konstruksi yang diseskripsikan.

1. Metode konstruksi I adalah pedoman konsep dalam proses penciptaan karya tari. Dalam metode konstruksi I penata tari harus mempertimbangkan rangsang tari, tipe tari, mode penyajian, improvisasi dan seleksi.
2. Metode konstruksi II adalah cara penata tari Menyusun tahap awal sebuah karya tari dari motif gerak. Dalam metode konstruksi II penata tari harus menentukan motif, jenis motif, desain tari dari aspek waktu, desain tari dari aspek ruang, dan motif menuju komposisi.
3. Metode konstruksi III memuat tentang motif menuju ke komposisi kelompok, dimana kelompok sebagai elemen ekspresif, motif pengembangan dan variasi, aspek waktu dan ruang.
4. Metode konstruksi IV adalah tahapan penyajian bentuk tari, dari motif menuju frase, seksi, tipe bentuk serta desain waktu.
5. Metode konstruksi V merupakan tahapan evaluasi. Dimana proses pengecekan ulang dengan cara mengulangi runutan sesuai elemen-elemen konstruksi.

Konsep Penciptaan

1. Tema

Tema merupakan koridor untuk membatasi konsep Garapan karya tari agar tidak melebar kemana-mana. Tema digunakan untuk membangun persepsi penonton dalam mengapresiasi karya melalui karakteristik, suasana dan kondisi tertentu. Tema karya tari

ini yaitu tari Pendidikan bersumber dari kearifan lokal Larung Sembonyo Kabupaten Trenggalek.

2. Judul
Judul karya tari ini yaitu “Sembonyo Gandeng” merupakan representasi dari boneka pengantin Raden Tumenggung Yudhonegoro dengan Putri Gambar Inten yang dilarung secara berdampingan.
3. Sinopsis
Berkisah Tumenggung Yudha Negara yang membuka lahan Pesisir Prigi, ternyata usahanya tidak mengecewakan dia juga membuat kawasan berpenghuni di lokasi tersebut. Di tempat lain Andong Biru akan menikahkan putrinya dengan Tumenggung Yudha Negara, sebagai penghargaan jasa melebarkan kekuasaan mataram. Larung Sembonyo adalah wujud penghormatan rasa syukur masyarakat keturunan penghuni pertama di Pesisir Prigi. Melabuhkan “Sembonyo Gandheng”/ mempelai pengantin (tiruan/boneka) yang bergandengan mengarungi Samudra. Tradisi ini merupakan harapan masyarakat supaya leluhur dapat menyaksikan wujud rasa syukur dan menggantikannya dengan doa kemuliaan.
4. Tipe Tari
Tari “Sembonyo Gandeng” dalam metode konstruksi masuk dalam tipe tari Darama tari. Karena menceritakan kisah kearifan local Larung sembonyo pesisir prigi dengan jelas dan runut.
5. Mode Penyajian Teknik
Mode penyajian Teknik dalam karya tari “Sembonyo Gandeng” mengadopsi Teknik tari Jawa timuran untuk merepresentasikan kegagahan dan ketegasan Raden Tumenggung Yudhonegoro. Teknik Jawa Timuran diadopsi dikarekan lokasi kearifan local yang masih menjadi bagian dari daerah Jawa Timur selain itu kesenian Jaranan juga mendominasi di daerah Kabupaten Trenggalek. Adapun Teknik Jawa Tengah digunakan karena bersifat halus untuk merepresentasikan karakter Putri Gambar Inten. Selain itu lokasi Kabupaten Trenggalek yang berada dekat dengan perbatasan memiliki akulturasi budaya juga dari Jawa Tengah. Terbukti dengan Kesenian Tayub dan Tari Beksan yang memiliki Teknik Jawa Tengah Halus.
6. Penari
Penari terdiri dari 5 perempuan yang memiliki Teknik tari dan tinggi badan setara. Adapun pembagian karakter ada pada plot adegan.
7. Bentuk dan Gaya
Bentuk dan Gaya tari ini yaitu kreasi tradisional. Karakter gagah Jawa Timuran saat adegan babat alas oleh Raden Tumenggung Yudhonegoro mendominasi penari. Sedangkan adegan kedua yang merupakan prajurit Raden Tumenggung Yudhonegoro membantu babat alas pesisir prigi. Dilanjut adegan pernikahan yang menyajikan karakter putra halus dan putri halus. Adegan sukacita menyajikan gerakan dinamis yang menonjolkan keceriaan para wanita muda.
8. Panggung
Konsep panggung yang digunakan dalam karya tari “Sembonyo Gandeng” yaitu panggung proscenium.
9. Musik
Musik dalam sajian karya tari “Sembonyo Gandeng” menggunakan music pentatonis gamelan Jawa Jawa. Dominasi kendang sebagai ciri khas Jawa timuran.
10. Setting

Karya tari “Sembonyo Gandeng” menggunakan setting level/trap 1,5 x 1,5 m2.

11. Tata Cahaya

Tata cahaya karya tari “Sembonyo Gandeng” menyesuaikan adegan yang disajikan. Adegan pertama dominasi merah dan biru menggambarkan suasana bersemangat dan agung atas kedudukan Raden Tumenggung Yudhonegoro. Adegan pengantin menggunakan dominasi warna biru yang sacral. Dan saat adegan suka cita menggunakan warna kuning untuk keceriaan.

Metode Konstruksi Karya Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng”

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan untuk mencari bentuk gerak dengan mengolah kemampuan tubuh dengan maksimal. Proses Ekplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merenung dan merspon. Eksplorasi muncul dari rangsangan luar sebagai pengalaman pertama bagi koreografer/penata tari. Rangsangan luar yang didapatkan oleh penata tari yaitu berasal dari rangsang dengar yang membuatnya berimajinasi menggunakan music kendang sebagai acuan ekplorasi motif gerak. Kemudian rangsang visual didapatkan enata tari melalui documenter dari aktivitas larung sembonyo serta referensi dasar dari buku laporan tentang tradisi larung sembonyo di Kabupaten Trenggalek.

2. Improvisasi

Menurut Hawkins (1990), improvisasi merupakan proses penciptaan secara langsung atau spontan tanpa terpikirkan dahulu. Improvisasi dapat dilakukan dengan Gerakan sederhana hingga Gerakan yang komplek. Dalam karya tari “Sembonyo Gandeng “ improvisasi dilakukan dalam adegan penokohan Raden Tumenggung Yudhonegoro saat Opening. Gerakan Improvisasi itu untuk menonjolkan karakter lebih kuat tokoh utama dlm cerita tari.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah pengkajian kembali dalam penemuan gerakan sebelumnya. Dalam penemuan gerakan tersebut perlu adanya evaluasi untuk pemantapan sebelum digunakan pada sebuah karya tari. Adanya evaluasi memberikan ketepatan baik dari rasa ataupun hitungan.

4. Pembentukan

5. Pada pembentukan seorang koreografer sudah melalui tahapan eksplorasi, improvisasi dan evaluasi dimana dari semua itu sebuah karya tari disusun dengan runut. Koreografer tidak boleh terburu-buru dalam tahapan ini. Karena menemukan bentuk yang diharapkan oleh seorang koreografer harus berupa pengalaman yang ia alami sendiri.

Karya tari “Sembonyo Gandeng” memiliki perubahan suasana yang cukup drastis. Adegan pertama dengan suasana tegang/serius/ dilanjut adegan kedua masih dengan suasana yang sama. Perubahan drastis ada pada adegan ketiga yang sebelumnya tegang/serius berubah menjadi sacral/agung, dan bijaksana. Contoh perubahan suasana tersebut merupakan bagian dari symbol yang dikirimkan pada penonton untuk penyampaian makna. Menurut La Meri (1986), ada beberapa desain yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam Menyusun komposisi tari. Diantanya adalah sbagai berikut:

1. Desain lantai, merupakan pola yang dilalui oleh gerak yang berasal dari komposisi di lantai ruang tari.

2. Desain Atas, merupakan desain yang memosisikan pada udara. Untuk menimbulkan desain atas ini dapat menggunakan backdrop sehingga menimbulkan bayangan seakan-akan ada diatas udara.
3. Desain musik, merupakan pola ritmis yang berasal dari komposisi tari. Pola ritmis tersebut bisa berupa ritme, melodi, degubpan/ plustation, frase, dan harmoni.
4. Desain dramatic, merupakan luapan emosional yang terjadi pada klimaks dan jatuhnya secara keseluruhan.
5. Desain dramatik adalah tanjakan emosional klimaks dan jatuhnya keseluruhan.

Metode Transformasi.

Adapun beberapa proses mentransnsformasikan seluruh elemen komposisi tari pada sebuah karya tari meliputi:

1. Menyusun Gerakan sekaligus ekspresi yang akan ditimbulkan saat penampilan sebuah karya tari.
2. Mencontohkan gerakan secara bertahap sebelum nantinya akan diperagakan dan diterapkan oleh penari saat penampilan.
3. Menggabungkan gerak dan music agar menjadi kesatuan yang selaras.
4. Melakukan evaluasi penampilan para penari dengan tetap berpedoman pada aspek yang ada pada karya tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tari merupakan salah satu pendidikan seni yang ada di lingkungan sekolah dasar. Proses belajar dalam bidang pendidikan seni diarahkan pada pengembangan kemampuan dalam sikap, perilaku positif, serta potensi yang dimiliki siswa agar dapat berguna dalam kehidupan social di lingkungan sekitarnya. Menurut Pekerti dkk (2008) pendekatan multidisiplin, multidimensional, dan multikultural dalam pendidikan seni seyogyanya digunakan pada sekolah-sekolah umum. Peran Pendidikan seni paling utama yaitu membentuk pribadi harmonis diiringi perhatian akan kebutuhan perkembangan kemampuan emosional, fisik, persepsi, kreativitas, social, dan estetika. Melalui pendekatan belajar seni serta tentang seni, siswa dapat memiliki kepekaan indrawi, intelektual, rasa, kreativitas dan keterampilan berolah seni sesuai minat dan potensinya (Pekerti.dkk, 2008).

Seni tari terlepas dari peran dalam pendidikan seni merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang berkaitan dengan olah rasa dan direpresentasikan dalam sebuah rangkaian gerakan. Dimana sumber gerakan diambil dari kehidupan sehari-hari kemudian melalui proses stilirisasi untuk menghasilkan gerakan yang estetis. Hidayat (2011) menyatakan bahwa dalam seni tari terdapat tiga teknik pokok yaitu teknik untuk membentuk keterampilan, teknik yang membentuk keindahan dan teknik membentuk kepribadian. Ketiga teknik dalam seni tari dihadirkan secara simultan yang erat bersifat satu sama lain menjadi satu kesatuan utuh.

Penciptaan Karya Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” dilaksanakan di Kampus STKIP PGRI Trenggalek. Adapun penari yang digunakan koreografer sebagai model yaitu mahasiswa PGSD STKIP PGRI Trenggalek. Adapun ide Garapan bersumber dari buku laporan yang disusun oleh mahasiswa PGSD STKIP PGRI Trenggalek tentang tradisi Larung Sembonyo. Buku laporan tersebut berjudul “*Kebudayaan Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek* oleh Ahmad Mu’aziz, Dicky dkk tahun 2022. Judul karya tari ini yaitu “Sembonyo Gandeng” merupakan representasi dari boneka pengantin Raden Tumenggung Yudhonegoro dengan Putri Gambar

Inten yang dilarung secara berdampingan. Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” memiliki 63 ragam gerak dimana dari keseluruhan ragam merupakan bagian dari plot adegan dramatari sajian dari kisah kearifan lokal pesisir Prigi Kabupaten Trenggalek.

Struktur Penyajian

Alur suasana di plot menjadi lima bagian. Pembagian berdasarkan suasana musik, rancangan gerak dan hitungan, serta tempo hitungan.

Tabel 1. Konsep/ Outline Garapan Tari “Sembonyo Gandheng”

No	Adegan	Suasana Musik	Hitungan
1	Opening	3 penari ada di atas panggung. Musik bernuansa tegang/serius. 2 penari menghadap depan dibawah trap/ level, 1 penari hadap depan di Atas trap/level. Dia merepresentasikan Yudhonegoro sebelum masuk adegan babat alas.	Tempo hitungan sedang - / + (1x8) Sebanyak 2 set
2	Representasi Yudho Negoro babat alas	Rampak. Menggunakan kombinasi Jawa timuran kendang seperti remo dan cakilan.	Tempo hitungan cepat. - / + (1x8) Sebanyak 15 set. Jika dirasa kurang lama boleh tambah bbrp set. Durasi 1,5 menit.
3	Adegan Semboyo Gandeng/ pernikahan Yudho Negoro dengan Putri Gambar Inten.	Musik mengikuti tembang (lirik dan tembang terlampir). nuansa agung dan sakral minim bunyi-bunyian musik. wiraswara perempuan dengan tembang mendayu-dayu.	Tempo sedikit pelan. Sinden menyesuaikan tempo dari music. Durasi sekitar 1 menit
4	Larung Sembonyo	Musik Rampak sukacita. Music nuansa ceria dan bersemangat	Tempo hitungan cepat. - / + (1x8) Sebanyak 10 set. Jika dirasa kurang lama boleh di tambah bbrp set. Durasi kira2 1,5 menit
5	Ending sesmbahan	Music cenderung berubah drastic yang awalnya ceria dan rampak, berubah ke nuansa agung sebagai wujud syukur para keturunan masyarakat prigi. Jadi music perubahannya dapat menggunakan kendang sebagai tanda berhenti. Setelah berhenti nuansa agung tempo sangat pelan.	Tempo sangat pelan hitungan Gerakan (1x8) sebanyak 3 set

Pola Lantai

Pola lantai adalah pola lintasan yang dilalui oleh penari saat diatas pentas. Menurut Hidayat (2011), Lintasan yang dilalui tersebut dapat berupa sajian tari kelompok, duet, tunggal ataupun berganda. Lintasan pola lantai dapat berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Penggunaan garis lurus dapat berupa diagonal, horizontal ataupun vertical. Sedangkan garis lengkung lebih bebas dalam konsep lintasan seperti lingkaran atau bentuk yang lain. Pola lantai dalam karya Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” disesuaikan dengan adegan serta alur cerita yang ingin disampaikan.

Tata Rias Dan Kostum

Tata rias pada “Semboyo Gandeng” mengambil struktur rias temanten jawa. Berkarakter Putri Alus menggunakan warna natural namun terlihat mempesona sehingga karakternya dapat tervisualisasikan. Tata rias ini menggambarkan Putri Gambar inten yang di persunting Tumenggung Yudha Negara. Representasi tata rias ini menggambarkan keindahan

Larung Sembonyo melalui kecantikan Putri Gambar Inten. Hiasan kepala dengan khas seperti ombak laut selatan memberikan symbol serta menambah keindahannya.



Gambar 1. Rancangan tata rias tari “Sembonyo Gandheng”

Kostum Karya Tari “Sembonyo Gandheng” menggunakan kombinasi temanten jawa dengan konsep bawahan seperti jathilan. Karena merepresentasikan kegagahan Tumenggung Yudho Negoro saat mulai membabat alas di pesisir Prigi. Dan representasi kecantikan Putri Gambar inten dengan kebaya dan sanggul mempesonanya.

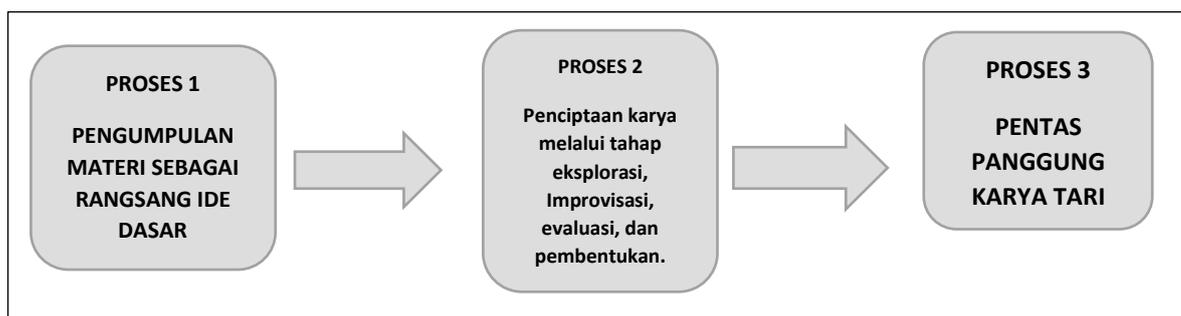


Gambar 2. Rancangan Kostum Tari “Sembonyo Gandeng.

Properti

Properti merupakan alat penunjang untuk mengolah motif gerak lebih maksimal. Selain membantu menemukan motif gerak, property juga berperan dalam membantu penyampaian ekspresi saat pentas. Menurut Hidayat (2011), penggunaan property berorientasi pada upaya koreografer dalam memberikan makna pada gerak.

Pada Karya Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” property yang digunakan adalah Sampur/ selendang yang dikalungkan pada tengkuk leher. Penglahan sampur mempermudah koreografer untuk menemukan dan memberikan makna pada ragam gerak yang ingin ditransformasikan.



Gambar 3. Prosedur Penelitian

SIMPULAN

Karya Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” merupakan representasi dari boneka pengantin Raden Tumenggung Yudhonegoro dengan Putri Gambar Inten yang dilarung secara berdampingan. Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” memiliki 63 ragam gerak dimana dari keseluruhan ragam merupakan bagian dari plot adegan dramatari sajian dari kisah kearifan lokal pesisir Prigi Kabupaten Trenggalek.

Fakta yang terjadi masih terlalu kurang penciptaan karya tari pendidikan untuk anak usia sekolah dasar yang terdapat pada sekolah/ sanggar yang ada di Kabupaten Trenggalek. Karya tari anak-anak masih didominasi kearifan lokal yang monoton. Seperti Jaranan Senterewe ataupun Turonggo Yakso. Sehingga untuk memperkaya dokumentasi kearifan local sejarah melalui karya tari Pendidikan, peneliti menciptakan Tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” sebagai representasi kisah asal usul daerah pesisir Prigi.

Proses kreatif Karya Tari Pendidikan “sembonyo Gandeng” sangat membutuhkan Kerjasama dari bidang lainnya. Kerjasama dengan para penari yang terlibat serta musisi/ atau komposer Prasetyo Agung Wijanarko S.Pd. yang mampu merepresentasikan ide Garapan sesuai keinginan koreografer. Karya tari Pendidikan “Sembonyo Gandeng” merupakan temuan baru yang dapat diusulkan sebagai materi ajar ataupun bahan kajian di lingkup Sekolah Dasar. Selain itu dapat dijadikan produk bahan ajar yang memiliki hak cipta / HKI sehingga dapat dipergunakan sebagai produk andalan prodi PGSD dan kampus STKIP PGRI Trenggalek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mu'aziz, Dicky, dkk. (2022). *Kebudayaan Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek*. STKIP PGRI Trenggalek : Trenggalek.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Falsafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafah Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Garnerd, Howard. (1999). *Multiple Intellegences*. Alih Bahasa Alexander Sindoro. Batan Centere: Interaksara.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyono. (2003). *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi
- Hawkins, Alma M. (1990). *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, diindonesiakan oleh Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. (2011). *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, Tumuruning Nur Rahayu. (2019). *Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Tumuruning*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Meri, La. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Press
- Nasruddin, Drs, dkk. (2011). *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Ni Wayan Sartini. (2004). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasan)*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. V(1).

- Padminingsih, Saryuni. (2017). *Karya Tari Cindelas*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Pekerti, W., dkk. (2008). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwadi, dkk.(2005). *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Suharto, B. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Wulandari Ari. (2014). *Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Narasi.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta.